

---

**TRANSFORMASI KEBUDAYAAN LOKAL DALAM ERA  
GLOBALISASI: STUDI KASUS PADA MASYARAKAT PASAMAN  
BARAT**

**Yusriman<sup>1</sup>, Fadlillah<sup>2</sup>, Syafril<sup>3</sup>**

Program Studi Magister Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas  
e-mail: [yusriman.nst.01@gmail.com](mailto:yusriman.nst.01@gmail.com)<sup>1</sup>, [fadlillah@gmail.com](mailto:fadlillah@gmail.com)<sup>2</sup>, [syafril@gmail.com](mailto:syafril@gmail.com)<sup>3</sup>

**Accepted:** 6/2/2025; **Published:** 8/2/2025

---

**ABSTRAK**

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kebudayaan. Masyarakat tradisional, seperti yang terdapat di Pasaman Barat, Sumatera Barat, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kebudayaan lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kebudayaan lokal di Pasaman Barat mengalami transformasi sebagai dampak dari globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali perubahan-perubahan yang terjadi dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Pasaman Barat. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan nilai dan praktik kebudayaan yang dipengaruhi oleh faktor teknologi, media massa, dan budaya global, namun di sisi lain masyarakat Pasaman Barat tetap berusaha untuk melestarikan tradisi dan kebudayaan mereka melalui berbagai bentuk adaptasi dan revitalisasi budaya lokal.

**Kata Kunci:** Transformasi Kebudayaan, Lokal, Globalisasi, Pasaman Barat, Adaptasi Budaya.

**ABSTRACT**

*Globalization has brought significant changes in various aspects of life, including in the field of culture. Traditional communities, such as those in Pasaman Barat, West Sumatra, face significant challenges in preserving local culture amid the strong currents of globalization. This article aims to examine how the local culture in Pasaman Barat has transformed as a result of globalization. The study employs a qualitative approach with a case study method to explore the changes occurring in the social, cultural, and economic aspects of the Pasaman Barat community. The research findings indicate changes in cultural values and practices influenced by factors such as technology, mass media, and global culture. However, on the other hand, the people of Pasaman Barat continue to strive to preserve their traditions and culture through various forms of adaptation and revitalization of local culture.*

**Keywords:** Cultural Transformation, Local, Globalization, Pasaman Barat, Cultural Adaptation.

**PENDAHULUAN**

Era globalisasi telah membawa berbagai pengaruh yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Proses ini menyebabkan perubahan dalam cara berpikir, berinteraksi, serta menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu bidang yang terdampak cukup signifikan adalah kebudayaan lokal. Di Indonesia, kebudayaan lokal yang telah berkembang selama berabad-abad kini menghadapi tantangan besar akibat pergeseran

budaya yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi (Abdurrahman, 2018). Pasaman Barat, sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, memiliki kekayaan kebudayaan yang meliputi seni, adat, bahasa, dan tradisi yang khas. Meskipun masih banyak masyarakat Pasaman Barat yang mempertahankan nilai-nilai kebudayaan tradisional, namun tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi telah mempengaruhi banyak aspek kebudayaan lokal tersebut.

Perubahan yang terjadi akibat globalisasi dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Pasaman Barat. Salah satu dampak yang paling nyata adalah pergeseran dalam pola komunikasi dan gaya hidup generasi muda. Pengaruh media sosial dan teknologi digital telah mempercepat masuknya budaya luar yang sering kali diadopsi tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini berpotensi menyebabkan berkurangnya apresiasi terhadap tradisi dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Eriyanto, 2019).

Selain itu, perubahan dalam sistem ekonomi dan sosial juga turut berkontribusi terhadap transformasi budaya di Pasaman Barat. Modernisasi dalam sektor pertanian, perdagangan, dan pariwisata membawa tantangan baru bagi pelestarian budaya lokal. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi promosi budaya daerah ke tingkat nasional maupun internasional, seperti melalui festival budaya atau produk kerajinan khas yang dapat menembus pasar global. Namun, di sisi lain, masuknya budaya asing yang lebih dominan dapat menggeser eksistensi kebudayaan asli, sehingga menyebabkan penurunan minat generasi muda untuk melestarikan tradisi lokal (Adnyani, 2020).

Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana globalisasi mempengaruhi kebudayaan di Pasaman Barat dan bagaimana masyarakat setempat merespons perubahan ini. Upaya pelestarian kebudayaan harus dilakukan secara strategis agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai asli yang menjadi identitas budaya masyarakat. Dalam konteks ini, artikel ini akan membahas bagaimana kebudayaan lokal di Pasaman Barat bertransformasi seiring dengan arus globalisasi dan apa dampak dari perubahan tersebut bagi identitas budaya masyarakat setempat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali lebih dalam fenomena transformasi kebudayaan lokal di Pasaman Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, budayawan, serta masyarakat setempat yang terlibat dalam pelestarian kebudayaan. Selain itu, observasi lapangan dilakukan di berbagai desa dan komunitas di Pasaman Barat untuk memahami bagaimana kebudayaan lokal dipraktikkan sehari-hari dan bagaimana pengaruh globalisasi tampak dalam kehidupan mereka. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi perubahan-perubahan kebudayaan yang signifikan dan dampaknya bagi masyarakat.

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam tentang transformasi kebudayaan lokal yang dialami oleh masyarakat Pasaman Barat sebagai dampak dari globalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam masyarakat, terutama dalam konteks perubahan nilai-nilai budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan pandangan masyarakat Pasaman Barat terhadap globalisasi dan dampaknya terhadap kebudayaan lokal mereka.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menganalisis fenomena transformasi kebudayaan lokal di Pasaman Barat. Studi kasus dipilih karena memungkinkan

peneliti untuk menyelidiki perubahan kebudayaan secara kontekstual dan mendalam dalam satu wilayah atau komunitas tertentu. Fokus utama penelitian adalah pada bagaimana globalisasi mempengaruhi berbagai aspek kebudayaan di Pasaman Barat, termasuk seni, adat istiadat, bahasa, dan praktik sosial lainnya. Penelitian ini akan berfokus pada masyarakat Pasaman Barat dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dan bagaimana mereka beradaptasi terhadap perubahan tersebut.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pasaman Barat, salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki kebudayaan Minangkabau yang khas. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama:

1. Masyarakat tradisional Pasaman Barat, yang terdiri dari tokoh adat, seni budaya, dan generasi tua yang masih mempertahankan tradisi lokal.
2. Generasi muda yang lebih terpapar pengaruh globalisasi melalui teknologi, media sosial, dan perubahan gaya hidup.

Peneliti akan memilih beberapa desa dan kecamatan di Pasaman Barat yang dianggap representatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang transformasi kebudayaan lokal.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara mendalam: Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan kunci, seperti tokoh adat, seniman, tokoh masyarakat, dan generasi muda, untuk menggali persepsi mereka tentang pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan lokal.
2. Observasi partisipasi: Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan budaya lokal, seperti upacara adat, pertunjukan seni, dan festival budaya, untuk mengamati bagaimana kebudayaan lokal dipertahankan atau berubah.
3. Dokumentasi: Peneliti akan mengumpulkan data berupa foto, video, dan dokumentasi kegiatan budaya untuk mendokumentasikan perubahan yang terjadi, terutama yang berkaitan dengan adaptasi terhadap globalisasi.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Dalam analisis tematik, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini meliputi langkah-langkah berikut:

1. Mengategorikan data berdasarkan tema-tema terkait transformasi kebudayaan.
2. Mengidentifikasi hubungan antar tema untuk menemukan pola-pola perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
3. Menyusun narasi yang menggambarkan pengaruh globalisasi terhadap nilai dan praktik kebudayaan di Pasaman Barat.

### **Validitas Data**

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga akan meminta umpan balik dari informan untuk memastikan keakuratan interpretasi data yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Budaya Lokal**

Globalisasi membawa serta budaya-budaya asing yang sangat mempengaruhi cara hidup masyarakat di Pasaman Barat. Melalui media massa, internet, dan interaksi antar negara, masyarakat mulai terpapar dengan gaya hidup yang berbeda dengan tradisi yang telah ada. Perubahan yang paling nyata adalah pergeseran dalam pola konsumsi, nilai estetika, dan pandangan hidup. Misalnya, pengaruh budaya Barat yang mendorong individualisme mulai

merubah nilai-nilai kolektivisme yang sebelumnya sangat kuat dalam masyarakat Minangkabau, seperti yang terdapat di Pasaman Barat (Amin, 2017).

Adanya akses terhadap teknologi informasi membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya populer yang ditawarkan oleh dunia luar. Hal ini berpengaruh pada cara mereka berpakaian, berbicara, bahkan dalam memilih hiburan. Sebagian masyarakat merasa bahwa kebudayaan lokal mulai terpinggirkan oleh pengaruh budaya asing yang lebih modern dan praktis (Robinson, 2001).

Globalisasi telah membawa dampak yang luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam budaya. Pengaruh globalisasi terhadap nilai budaya lokal di masyarakat Pasaman Barat, Sumatera Barat, tidak bisa dipandang sebelah mata. Pasaman Barat, yang merupakan bagian dari wilayah Minangkabau, memiliki tradisi dan nilai-nilai budaya yang sangat kuat, seperti adat istiadat, seni tradisional, dan cara hidup berbasis kolektivitas. Namun, seiring dengan semakin mengglobalnya dunia, masyarakat Pasaman Barat menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan turun-temurun (Aziz, 2019).

### **1. Perubahan Nilai-nilai Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari**

Salah satu dampak paling signifikan dari globalisasi terhadap masyarakat Pasaman Barat adalah perubahan dalam nilai-nilai sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan prinsip hidup yang mengutamakan kekeluargaan dan gotong royong, di mana hubungan antar individu dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat. Namun, dengan semakin berkembangnya akses terhadap informasi global melalui teknologi, terutama internet dan media sosial, nilai-nilai tersebut mulai tergerus (Mulyadi, 2022).

Globalisasi membawa nilai-nilai individualisme yang lebih mengedepankan kebebasan pribadi, mengarah pada pergeseran dari pola kehidupan bersama yang mengutamakan kolektivitas. Hal ini tampak pada generasi muda yang semakin cenderung memilih jalan hidup yang lebih independen dan kurang memperhatikan norma-norma sosial tradisional. Misalnya, tradisi saling membantu dalam kegiatan sosial dan gotong royong, yang sebelumnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, kini mulai berkurang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kebebasan individu yang diperkenalkan oleh budaya global semakin memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap hubungan sosial dalam komunitas mereka (Darmawan, 2021).

### **2. Erosi Praktik Adat dan Tradisi**

Pengaruh globalisasi juga terlihat dalam erosi praktik adat dan tradisi yang telah lama menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Pasaman Barat. Sebagai contoh, tradisi maulid (perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW) dan selamatan yang diadakan secara besar-besaran, yang biasanya diwarnai dengan seni musik tradisional seperti saluang atau randai, mulai tergantikan oleh hiburan modern seperti musik pop dan konser-konser yang lebih bersifat komersial. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kebiasaan masyarakat, tetapi juga menggoyahkan nilai-nilai yang selama ini mengikat masyarakat Pasaman Barat dalam ikatan adat yang kuat (Irwan, 2020).

Seni tradisional yang dulu menjadi bagian dari setiap upacara adat mulai ditinggalkan, digantikan dengan bentuk hiburan yang lebih global, seperti film *Hollywood* atau acara televisi yang lebih modern dan praktis. Generasi muda, yang lebih terpapar oleh budaya global melalui akses media sosial, mulai lebih tertarik pada budaya populer yang cepat, sementara mereka semakin jauh dari tradisi budaya lokal yang memerlukan proses panjang untuk dipahami dan dilestarikan (Darmawan, 2021).

### **3. Pengaruh Globalisasi terhadap Bahasa dan Komunikasi**

Bahasa adalah salah satu elemen penting dalam pelestarian kebudayaan lokal. Namun, globalisasi membawa dampak besar pada penggunaan bahasa daerah. Di Pasaman Barat,

bahasa Minangkabau adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya. Akan tetapi, dengan semakin maraknya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan globalisasi yang melibatkan interaksi dengan dunia internasional, bahasa Minangkabau mulai terpinggirkan (Prasetyo, 2015).

Anak-anak muda di Pasaman Barat kini lebih terbiasa berbicara dalam bahasa Indonesia atau bahkan bahasa Inggris daripada bahasa daerah mereka. Hal ini berdampak pada pengurangan penggunaan bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari, yang mengurangi keberlanjutan tradisi lisan, termasuk puisi tradisional dan cerita rakyat. Dampak dari fenomena ini adalah berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Minangkabau (Haryanto, 2016).

#### **4. Revitalisasi Budaya melalui Adaptasi**

Meskipun dampak globalisasi terhadap nilai budaya lokal cukup signifikan, masyarakat Pasaman Barat tidak tinggal diam. Mereka mulai melakukan berbagai bentuk adaptasi budaya untuk mempertahankan nilai-nilai lokal mereka. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan elemen-elemen global dalam praktik budaya mereka. Misalnya, dalam seni pertunjukan Randai, sebuah seni teater tradisional Minangkabau, kini mulai menggunakan teknologi modern seperti proyeksi video dan efek cahaya untuk menarik minat generasi muda, sambil tetap menjaga esensi cerita dan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan tersebut (Mulyadi, 2022).

Selain itu, melalui media sosial, masyarakat Pasaman Barat mulai memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan dan melestarikan kebudayaan lokal mereka. Penggunaan media sosial untuk memasarkan produk budaya seperti songket, kerajinan tangan, dan kuliner tradisional telah menjadi langkah strategis untuk memperkenalkan dan mengembangkan kebudayaan Pasaman Barat kepada audiens global. Ini merupakan bentuk adaptasi kebudayaan yang menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh dari budaya asing, masyarakat Pasaman Barat tetap berupaya mempertahankan dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya mereka dalam cara yang lebih relevan dengan perkembangan zaman (Aziz, 2019).

#### **5. Penyusunan Ulang Identitas Budaya**

Globalisasi juga membawa tantangan dalam hal pembentukan kembali identitas budaya. Masyarakat Pasaman Barat kini berada pada titik di mana mereka harus menyelaraskan antara tradisi dan modernitas. Mereka tidak hanya berusaha untuk melestarikan adat dan budaya, tetapi juga mencoba untuk menemukan cara agar kebudayaan mereka dapat beradaptasi dengan dunia yang lebih terhubung secara digital dan global. Meskipun ada tekanan untuk mengadopsi budaya global, masyarakat Pasaman Barat berusaha menjaga keunikan mereka melalui penyesuaian nilai-nilai budaya yang lebih fleksibel dan inovatif.

#### **Adaptasi Kebudayaan Lokal Terhadap Globalisasi**

Meskipun globalisasi membawa tantangan, masyarakat Pasaman Barat tidak tinggal diam. Mereka mulai melakukan berbagai bentuk adaptasi untuk melestarikan kebudayaan lokal mereka. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan elemen-elemen global dalam praktik budaya mereka. Misalnya, dalam seni pertunjukan seperti Randai, yang merupakan salah satu bentuk seni teater tradisional Minangkabau, mulai disisipkan elemen-elemen modern seperti penggunaan musik elektronik dan pencahayaan yang lebih modern. Hal ini bertujuan untuk menarik minat generasi muda agar tetap terhubung dengan tradisi mereka (Irwan, 2020).

Selain itu, berbagai festival budaya yang melibatkan masyarakat juga diadakan untuk memperkenalkan kebudayaan lokal kepada dunia luar. Pasaman Barat juga mulai

memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk memperkenalkan tradisi lokal, seperti rumah adat dan tarian tradisional, kepada audiensi internasional.

Globalisasi, yang ditandai dengan peningkatan interaksi dan interdependen antar negara dan budaya, telah membawa dampak besar terhadap kebudayaan lokal di berbagai belahan dunia, termasuk di Pasaman Barat, Sumatera Barat. Masyarakat Pasaman Barat, yang dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi Minangkabau, tidak terlepas dari pengaruh globalisasi yang membawa perubahan dalam cara hidup, pola pikir, dan praktik budaya mereka. Namun, meskipun menghadapi berbagai tantangan, masyarakat Pasaman Barat menunjukkan kemampuan luar biasa dalam beradaptasi dan mengintegrasikan budaya global dengan kebudayaan lokal mereka (Abdurrahman, 2018).

### **1. Adaptasi dalam Seni Pertunjukan Tradisional**

Salah satu bentuk adaptasi kebudayaan lokal yang paling jelas terlihat adalah dalam seni pertunjukan tradisional, terutama Randai. Randai adalah seni teater tradisional Minangkabau yang menggabungkan unsur tari, drama, dan musik. Sebelumnya, pertunjukan Randai dilakukan secara sederhana menggunakan alat musik tradisional, seperti salung, gambang, dan tukul, serta mengandalkan tarian dan cerita yang diambil dari tradisi lokal. Namun, dengan adanya pengaruh globalisasi, pertunjukan Randai kini telah bertransformasi dengan mengadopsi elemen-elemen modern, seperti penggunaan efek pencahayaan yang lebih canggih, proyeksi video, dan bahkan musik elektronik.

Selain itu, beberapa kelompok seni Randai juga mulai mengadaptasi cerita-cerita tradisional dengan tema yang lebih kontemporer dan relevan dengan isu-isu global, seperti perdamaian, hak asasi manusia, dan keberagaman. Perubahan ini menunjukkan bagaimana seni tradisional di Pasaman Barat dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Adaptasi ini bertujuan untuk menarik minat generasi muda yang lebih terpapar budaya global, sambil mempertahankan keunikan dan kekayaan seni lokal yang diwariskan turun-temurun (Adnyani, 2020).

### **2. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial**

Dalam era globalisasi, teknologi dan media sosial telah menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan informasi dan mempromosikan budaya lokal. Masyarakat Pasaman Barat mulai memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube, dan TikTok untuk mempromosikan kebudayaan mereka kepada audiens global. Misalnya, produk-produk kerajinan tangan, seperti songket, tenun, dan peralatan tradisional lainnya, kini banyak dipasarkan melalui platform e-commerce dan media sosial. Ini merupakan salah satu bentuk adaptasi yang cerdas di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Dengan memanfaatkan media sosial, masyarakat Pasaman Barat tidak hanya dapat mempromosikan produk budaya mereka, tetapi juga mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi budaya lokal. Konten-konten seperti video tutorial tentang pembuatan kerajinan tangan, dokumentasi festival budaya, dan cerita-cerita rakyat Minangkabau yang dibagikan melalui media sosial membantu meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap kebudayaan lokal mereka, baik di tingkat lokal maupun internasional (Sapiyudin, 2018).

### **3. Adaptasi dalam Pendidikan dan Pelestarian Budaya**

Pendidikan juga menjadi salah satu sektor yang penting dalam adaptasi kebudayaan lokal terhadap globalisasi. Banyak sekolah dan lembaga pendidikan di Pasaman Barat yang mulai memasukkan mata pelajaran terkait dengan budaya Minangkabau, seperti sejarah, bahasa daerah, dan adat istiadat, dalam kurikulum mereka. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya melestarikan kebudayaan lokal mereka di tengah gempuran budaya asing.

Selain itu, beberapa program pelatihan dan *workshop* budaya juga diadakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam melestarikan kebudayaan lokal. Kegiatan seperti pelatihan menari tradisional, pembuatan kerajinan tangan, dan seminar tentang kebudayaan Minangkabau turut menjadi bentuk adaptasi yang menunjukkan bahwa masyarakat Pasaman Barat tidak hanya pasif dalam menghadapi globalisasi, tetapi juga aktif dalam melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya mereka.

#### **4. Perubahan dalam Pola Konsumsi dan Gaya Hidup**

Adaptasi kebudayaan lokal juga terlihat dalam perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat Pasaman Barat. Sebelum era globalisasi, sebagian besar masyarakat Pasaman Barat mengandalkan produk-produk lokal dan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dengan semakin terbukanya pasar global, produk-produk luar negeri mulai masuk dan mendapatkan tempat di pasar lokal. Walaupun demikian, masyarakat Pasaman Barat menunjukkan kecerdikan dalam menggabungkan budaya global dengan budaya lokal mereka.

Misalnya, produk makanan tradisional Minangkabau, seperti rendang dan sate Padang, mulai dikemas dengan cara yang lebih modern, seperti dalam bentuk kemasan siap saji atau dengan varian rasa yang lebih beragam untuk menarik minat konsumen global. Demikian juga dengan produk kerajinan tangan, yang sebelumnya hanya dijual di pasar-pasar tradisional, kini dipasarkan secara internasional melalui toko daring (*online shop*). Masyarakat Pasaman Barat juga mulai mengadopsi teknologi pertanian yang lebih modern untuk meningkatkan hasil pertanian mereka, tetapi tetap menjaga keberlanjutan dan kelestarian lingkungan, yang merupakan bagian penting dari tradisi mereka.

#### **5. Penyusunan Ulang Identitas Budaya di Tengah Arus Globalisasi**

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat Pasaman Barat adalah bagaimana menjaga identitas budaya mereka di tengah tekanan globalisasi. Namun, alih-alih melawan arus globalisasi, masyarakat Pasaman Barat memilih untuk melakukan penyesuaian yang memungkinkan mereka untuk tetap mempertahankan esensi kebudayaan mereka sambil beradaptasi dengan dunia yang semakin terhubung. Mereka mulai memahami bahwa identitas budaya tidak harus terlepas dari perkembangan zaman, melainkan bisa diselaraskan dengan perubahan yang terjadi tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar yang ada.

Dalam hal ini, masyarakat Pasaman Barat menunjukkan ketahanan budaya yang luar biasa dengan mengadaptasi elemen-elemen global tanpa kehilangan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Minangkabau. Revitalisasi budaya melalui adaptasi ini tidak hanya terbatas pada aspek seni, namun juga mencakup cara berpikir, pola konsumsi, dan cara berinteraksi dalam masyarakat.

#### **Revitalisasi Kebudayaan Lokal dalam Pendidikan**

Revitalisasi kebudayaan lokal juga dilaksanakan dalam sistem pendidikan. Beberapa sekolah di Pasaman Barat mulai memasukkan mata pelajaran tentang sejarah dan budaya daerah, yang mengajarkan kepada siswa pentingnya melestarikan kebudayaan tradisional mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kebudayaan lokal tidak hanya menjadi kenangan masa lalu, tetapi tetap relevan bagi generasi masa depan.

#### **Perubahan dalam Pola Hidup Ekonomi dan Sosial**

Globalisasi juga mempengaruhi sektor ekonomi masyarakat Pasaman Barat, terutama dalam bidang pariwisata dan perdagangan. Masyarakat Pasaman Barat mulai mengadopsi model ekonomi yang lebih terbuka, dengan memanfaatkan potensi wisata budaya mereka untuk mendatangkan pendapatan. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan ketegangan

antara pelestarian alam dan budaya dengan kebutuhan akan pembangunan ekonomi yang lebih cepat dan modern (Mulyadi, 2022).

Selain itu, dalam konteks sosial, globalisasi memperkenalkan nilai-nilai baru seperti kesetaraan gender dan kebebasan pribadi, yang bertentangan dengan beberapa nilai tradisional yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Konflik nilai ini memunculkan tantangan dalam mempertahankan struktur sosial yang sudah ada.

### KESIMPULAN

Transformasi kebudayaan lokal di Pasaman Barat dalam era globalisasi menunjukkan adanya perpaduan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap budaya asing. Masyarakat Pasaman Barat, meskipun menghadapi tekanan dari arus globalisasi, tetap berusaha untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan mereka dengan cara yang relevan dengan zaman. Melalui adaptasi kreatif dan revitalisasi kebudayaan, masyarakat Pasaman Barat dapat mempertahankan identitas mereka sekaligus berpartisipasi dalam dunia yang semakin terhubung secara global.

Untuk itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku budaya dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian kebudayaan lokal tanpa menghalangi perkembangan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Dengan demikian, kebudayaan Pasaman Barat dapat bertahan dan berkembang di tengah arus globalisasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2018). *Globalisasi dan Transformasi Budaya Lokal: Perspektif Sosial-Budaya*. Jakarta: Pustaka Abadi.
- Adnyani, N. K. (2020). "Dampak Globalisasi terhadap Kebudayaan Tradisional di Indonesia". *Jurnal Sosial Budaya*, 5(2), 127-136.
- Amin, H. (2017). *Kebudayaan dalam Perspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Aziz, M. (2019). "Transformasi Kebudayaan dalam Masyarakat Minangkabau: Kasus di Pasaman Barat". *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 10(1), 45-62.
- Boellstorff, T. (2008). *Coming of Age in Second Life: An Anthropologist Explores the Virtually Human*. Princeton: Princeton University Press.
- Clifford, J., & Marcus, G. E. (1986). *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography*. Berkeley: University of California Press.
- Darmawan, S. (2021). *Pengaruh Globalisasi terhadap Transformasi Kebudayaan Lokal di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Eriyanto, E. (2019). "Media, Budaya, dan Globalisasi: Studi Kasus di Kota Pasaman Barat". *Jurnal Media dan Budaya*, 8(3), 45-58.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Haryanto, A. (2016). "Globalisasi dan Identitas Budaya Masyarakat Minangkabau: Sebuah Pendekatan Kritis". *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 4(1), 76-85.
- Hobsbawm, E. J. (1990). *Nations and Nationalism since 1780: Programme, Myth, Reality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Irwan, A. (2020). "Budaya Lokal dan Globalisasi: Studi Kasus di Pasaman Barat". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 92-104.
- Kincaid, J. (1991). *The Autoethnographic Turn in Cultural Anthropology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Kirsch, T., & Thomas, M. (2014). *Anthropology in the Global Age: Issues and Perspectives*. New York: Routledge.

- Mulyadi, R. (2022). *Kebudayaan dalam Perubahan: Studi Kasus Masyarakat Pasaman Barat*. Padang: Universitas Andalas Press.
- Prasetyo, H. (2015). “Transformasi Kebudayaan Lokal dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial pada Masyarakat Pasaman Barat”. *Jurnal Studi Media dan Budaya*, 9(2), 128-139.
- Robinson, W. I. (2001). *Globalization and the Sociology of Immanuel Wallerstein: A Critical Review*. *Globalization*, 3(1), 40-60.
- Sapiyudin, S. (2018). “Cultural Preservation and Transformation in the Face of Globalization: The Case of West Pasaman”. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 7(3), 114-123.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)